BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Bank Syriah Mandiri (BSM)

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank–bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank–bank di Indonesia.

Salah satu Bank Konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa Bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan *(merger)* empat Bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu Bank baru bernama PT Bank Mandiri

(Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger,* Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang Bank Umum untuk melayani transaksi syariah *(dual banking system).* Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Dengan melakukan penggabungan (*merger*) dengan beberapa bank dan mengundang *investor* asing. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani

inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik. PT Bank Syariah Mandiri kini memiliki 669 outlet terdiri dari 125 Kantor Cabang, 406 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 38 Kantor Kas, 15 Konter Layanan Syariah, dan 85 Payment Point. BSM dilengkapi layanan berbasis e-channel seperti BSM Mobile Banking GPRS dan BSM Net banking serta fasilitas ATM yang terkoneksi dengan bank induk.

Dari sisi kinerja keuangan unaudited per Desember 2011, asset BSM mencapai Rp 48,83 triliun, dengan komposisi Dana Pihak Ketiga Rp 42,62 triliun, dan Pembiayaan Rp 36,6 triliun. Sebagian besar pembiayaan atau 72,74 % terdistribusikan ke segmen non korporasi.[1]

2. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri (BSM)

Visi adalah suatu tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Visi dari Bank Syariah Mandiri adalah “Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha”. Maksud dari visi tersebut adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) berusaha untuk dapat menjadi salah satu Lembaga Keuangan Syariah yang dapat dipercaya oleh semua lapisan masyarakat sebagai mitra atau rekan yang dapat membantu mereka untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha-usahanya tanpa

[1] Bank Syariah Mandiri,www.syariahmandiri.co.id, diakses pada 14 Januari 2019

membedakan agama, budaya, latar belakang, sejarah, maupun hal lainnya, sehingga dapat menjadikan masyarakat di Indonesia hidup sejahtera dan makmur. Sedangkan misi adalah cara untuk mencapai visi itu sendiri. Sehingga untuk menjadi Bank Syariah terpercaya pilihan mitra usaha, Bank Syariah Mandiri memiliki misi berikut ini:

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
2. Mengutamakan penghimpunan dana konsumer dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
3. Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.
4. Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
5. Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.[2]

B. Deskripsi Data

1. Paparan Data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2018

Menurut Mahmoedin *Non Performing Finance* pada dasarnya disebabkan oleh faktor interen dan eksteren. Faktor internal dapat berupa ketidakmampuan dalam mengelola usaha (*mismanagemetn*) dan terjadi pemanfaatan dana yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian pembiayaan (*side streaming*). Sedangkan faktor eksternal

[2] *Ibid.*, www.sariahmandiri.co.id

lebih disebabkan oleh kondisi makro seperti inflasi, fluktuasi harga, dan nilai tukar mata uang asing, serta kondisi industri yang tidak berkembang saat ini (*sunset industry*). Kedua faktor tersebut tidak dapat dihindari mengingat adanya kepentingan yang saling berkaitan sehingga mempengaruhi kegiatan usaha bank.[3]

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri mulai periode triwulan I Maret tahun 2008 sampai triwulan Desember tahun 2018.

Berikut tabel Pembiayaan Murabahah Bank Syariah Mandiri periode 2008 sampai 2018 :

Tabel 4.1
***Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri**
(Dalam %)[4]

NO	Periode		NPF (%)
	Tahun	Triwulan	
1	2008	Maret	2,25
2		Juni	2,10
3		September	2,10
4		Desember	2,10
5	2009	Maret	2,15
6		Juni	1,56
7		September	2,25
8		Desember	2,37
9	2010	Maret	2,15
10		Juni	1,92
11		September	1,90
12		Desember	1,55

[3] Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004) hal.52

[4] Diolah dari laporan keuangan bank di web Bank Indonesia

Lanjutan Tabel 4.1

NO	Periode		**NPF (%)**
	Tahun	Triwulan	
13	2011	Maret	1,50
14		Juni	1,52
15		September	1,55
16		Desember	1,55
17	2012	Maret	1,55
18		Juni	1,55
19		September	1,55
20		Desember	1,14
21	2013	Maret	0,86
22		Juni	1,59
23		September	1,59
24		Desember	2,29
25	2014	Maret	2,65
26		Juni	3,90
27		September	4,23
28		Desember	4,29
29	2015	Maret	4,41
30		Juni	4,70
31		September	4,34
32		Desember	4,05
33	2016	Maret	1,50
34		Juni	1,52
35		September	1,55
36		Desember	1,55
37	2017	Maret	1,55
38		Juni	1,55
39		September	1,55
40		Desember	1,14
41	2018	Maret	2,49
42		Juni	2,75
43		September	2,51
44		Desember	1,56

Sumber : Diambil dan diolah dari situs resmi Bank Syariah Mandiri

2. Paparan Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2018

CAR adalah rasio kecukupan modal, ketentuan modal minimum bank yang berlaku di Indonesia mewajibkan setiap bank

umum menyediakan Modal Minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Perhitungan CAR didasarkan kepada rasio (perbandingan) antara modal yang dimiliki bank dan jumlah ATMR.[5]

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data CAR Bank Syariah Mandiri mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2008 sampai triwulan IV bulan Desember tahun 2018. Berikut tabel CAR Bank Syariah Mandiri periode 2008 sampai 2018:

Tabel 4.2
***Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Syariah Mandiri Dalam (%)[6]**

NO	Periode		CAR (%)
	Tahun	Triwulan	
1	2008	Maret	12,88
2		Juni	12,75
3		September	11,86
4		Desember	12,50
5	2009	Maret	14,75
6		Juni	14,88
7		September	13,90
8		Desember	12,44
9	2010	Maret	12,52
10		Juni	12,46
11		September	11,50
12		Desember	10,75

[5] Boy Loen dan Sonny Ericsson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank* Devisa, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal.97

[6] Diolah dari laporan keuangan bank di web Bank Indonesia

Lanjutan Tabel 4.2

NO	Periode		CAR (%)
	Tahun	Triwulan	
13	2011	Maret	11,75
14		Juni	11,55
15		September	11,88
16		Desember	14,50
17	2012	Maret	13,97
18		Juni	13,20
19		September	13,20
20		Desember	13,88
21	2013	Maret	15,29
22		Juni	14,42
23		September	14,42
24		Desember	14,12
25	2014	Maret	14,90
26		Juni	14,94
27		September	15,63
28		Desember	14,81
29	2015	Maret	15,12
30		Juni	11,97
31		September	11,84
32		Desember	12,85
33	2016	Maret	13,39
34		Juni	13,69
35		September	13,50
36		Desember	14,01
37	2017	Maret	14,40
38		Juni	13,69
39		September	13,50
40		Desember	14,01
41	2018	Maret	15,59
42		Juni	15,62
43		September	15,46
44		Desember	18,88

Sumber : Diambil dan diolah dari situs resmi Bank Syariah Mandiri

3. Paparan Data *Financing to Deposit Rati*o (FDR) Bank Syariah Mandiri (BSM) Tahun 2008 - 2018

Financing to Deposit Ratio ini digunakan untuk melihat seberapa jauh pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi hutang jangka pendeknya kepada

nasabah deposan yang ini menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan tersebut. Rasio ini juga digunakan unuk melihat kemampuan dan kerawanan dari suatu bank syariah. Penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan *Financing to Deposit Ratio* akan menunjukkan tingkat kemapuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga.[7]

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data FDR Bank Syariah Mandiri mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2008 sampai triwulan IV bulan Desember tahun 2018. Berikut tabel FDR Bank Syariah Mandiri periode 2008 sampai 2018 :

Tabel 4.3
***Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri**
(Dalam %)[8]

NO	Periode		FDR (%)
	Tahun	Triwulan	
1	2008	Maret	86,29
2		Juni	77,75
3		September	78,80
4		Desember	78,90
5	2009	Maret	72,80
6		Juni	73,75
7		September	74,75
8		Desember	73,76

[7] Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Pres, 2000), hal.74

[8] Diolah dari laporan keuangan bank di web Bank Indonesia

Lanjutan Tabel 4.3

NO	Periode		FDR (%)
	Tahun	Triwulan	
9	2010	Maret	74,66
10		Juni	73,15
11		September	71,88
12		Desember	74,85
13	2011	Maret	73,20
14		Juni	74,50
15		September	73,85
16		Desember	76,55
17	2012	Maret	87,25
18		Juni	93,90
19		September	93,90
20		Desember	94,40
21	2013	Maret	95,61
22		Juni	91,29
23		September	91,29
24		Desember	89,37
25	2014	Maret	90,34
26		Juni	89,91
27		September	85,68
28		Desember	82,13
29	2015	Maret	81,67
30		Juni	85,01
31		September	84,49
32		Desember	81,99
33	2016	Maret	80,16
34		Juni	82,31
35		September	80,40
36		Desember	79,19
37	2017	Maret	77,75
38		Juni	82,31
39		September	80,40
40		Desember	79,19
41	2018	Maret	73,92
42		Juni	75,47
43		September	79,08
44		Desember	77,25

Sumber : Diambil dan diolah dari situs resmi Bank Syariah Mandiri

4. Paparan Data *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri Tahun 2008 - 2018

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5%. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.[9]

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data ROA Bank Syariah Mandiri mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2008 sampai triwulan IV bulan Desember tahun 2018. Berikut tabel ROA Bank Syariah Mandiri periode 2008 sampai 2018

Tabel 4.4
***Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri (Dalam %)[10]**

NO	Periode		ROA (%)
	Tahun	Triwulan	
1	2008	Maret	2,20
2		Juni	1,45
3		September	1,45
4		Desember	1,45
5	2009	Maret	2,15
6		Juni	2,33
7		September	2,20
8		Desember	2,23

[9] Hery, *Analisis Laporan Keuangan*. (PT Grasindo: Jakarta,2016), hal. 194
[10] Diolah dari laporan keuangan bank di web Bank Indonesia

Lampiran Tabel 4.4

NO	Periode		ROA (%)
	Tahun	Triwulan	
9	2010	Maret	2,04
10		Juni	2,22
11		September	2,25
12		Desember	2,35
13	2011	Maret	2,15
14		Juni	2,20
15		September	2,20
16		Desember	1,85
17	2012	Maret	2,17
18		Juni	2,22
19		September	2,22
20		Desember	2,25
21	2013	Maret	2,56
22		Juni	1,51
23		September	1,51
24		Desember	1,53
25	2014	Maret	1,77
26		Juni	0,66
27		September	0,80
28		Desember	0,17
29	2015	Maret	0,81
30		Juni	0,55
31		September	0,42
32		Desember	0,56
33	2016	Maret	0,56
34		Juni	0,62
35		September	0,60
36		Desember	0,59
37	2017	Maret	0,60
38		Juni	0,62
39		September	0,60
40		Desember	0,59
41	2018	Maret	0,79
42		Juni	0,89
43		September	0,95
44		Desember	0,88

Sumber : Diambil dan diolah dari situs resmi Bank Syariah Mandiri

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Uji Deskriptif

Data ROA, NPF, CAR, dan FDR di atas diolah pada SPSS dengan statistik deskriptif sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5
Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	44	,86	4,70	2,1916	1,00697
CAR	44	10,75	18,88	13,7084	1,51649
FDR	44	71,88	95,61	81,2523	6,88738
ROA	44	,17	2,56	1,4255	,74284
Valid N (listwise)	44				

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah data semua varibel adalah 44. Kemudian nilai minimun variabel NPF adalah 0,86 sedangkan nilai maksimumnya adalah 4,70 dengan nilai rata-rata 2,19. Selanjutnya, nilai minimum variabel CAR adalah 10,75, sedangkan nilai maksimumnya 18,88 dengan nilai rata-rata 13,70. Berikutnya nilai minimun variabel FDR nilai minimumnya 71,88 nilai maksimumnya 95,61 dan nilai rata-ratanya 81,25. Dan untuk variabel ROA nilai minimunya 0,17, untuk nilai maksimalnya 2,56 dan untuk nilai rata-rata nya sebesar 1,42.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data dan uji asumsi klasik, artinya sebelum kita

melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya. Jadi, uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas yakni: jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka tidak berdistribusi normal.

Berikut hasil dari uji normalitas penelitian ini :

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00345129
Most Extreme Differences	Absolute	,116
	Positive	,116
	Negative	-,091
Test Statistic		,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,163[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 17.0

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* di atas menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,163. Arti

dari hasil tersebut adalah data NPF (X1), CAR (X2), FDR (X3), dan ROA (Y) berdistribusi normal, karena hasil signifikansi variabel 0,163 > 0,05.

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov Bank Syariah Mandiri periode 2008-2018

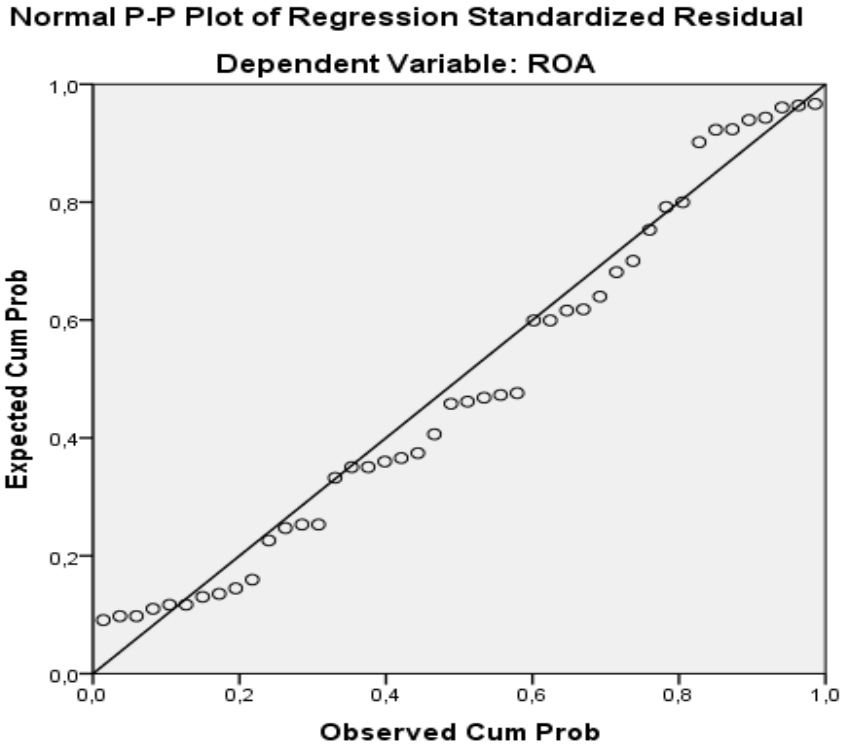

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 17.0

Pada gambar P-Plot di atas terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji *Multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Model Regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi antara lain dapat dilihat dari :

1) Melihat dari nilai *tolerance*:
   a) Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
   b) Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
2) Melihat nilai *VIF* (*Variance Inflation Facktor*):
   a) Jika nilai VIF < 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
   b) Jika nilai VIF > 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas terhaadap data yang di uji.

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinieritas
Bank Syariah Mandiri periode 2008-2018

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,044	,008		5,821	,000		
NPF	-,576	,051	-,831	-11,290	,000	,997	1,003
CAR	-,132	,037	-,268	-3,558	,001	,954	1,048
FDR	,004	,008	,038	,507	,615	,957	1,045

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 17.0

1) Nilai *tolerance* untuk NPF = 0,97, untuk CAR = 0,954, dan untuk FDR = 0,957. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* data yang di uji > 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
2) VIF untuk NPF = 1,003, untuk CAR = 1,048 dan Untuk FDR = 1,045. Dengan demikian, nilai VIF yang di hasilkan data yang di uji <10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji. Dengan hasil tersebut, maka data ini layak untuk dipakai penelitian.

c. Uji *Heteroskedastisitas*

Satu dari asumsi penting model regresi linier adalah bahwa gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah *homosekedasitas* yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians

yang sama. Sedangkan bila varians tidak konstan atau berubah-ubah disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah ***homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.***

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Grafik Plot (dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada Grafik Scatterplot). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi ***Heteroskedastisitas.*** .

Tidak terjadi masalah heteroskedastisitas jika:

1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2) Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola

Gambar 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

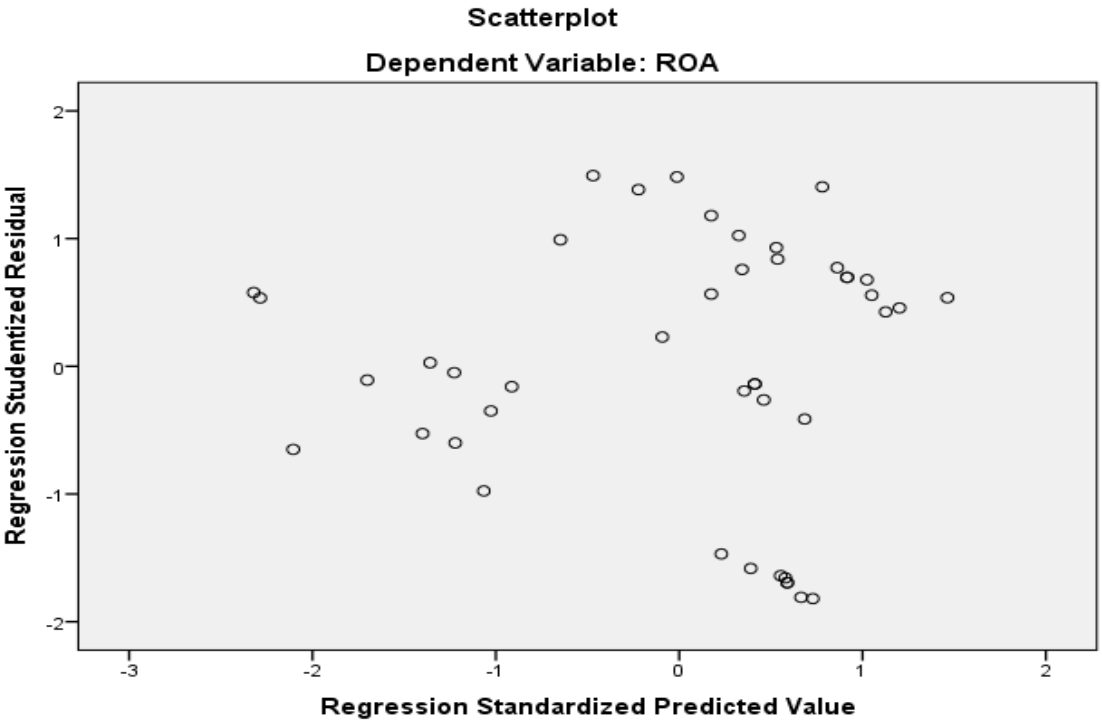

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 17.0

Dalam pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada *Scatterplot* apabila titik-titik menyebar diatas maupun dibawah pada sumbu Y, titik-titik menyebar dibawah atau disekitar angka 0, titik-titik tidak mengumpul dan tidak mempunyai pola yang teratur maka data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Jadi data diatas tidak ada heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel penganggu

dalam masing-masing variabel bebas. Hasil pengujian uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagi berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,886[a]	,784	,768	,0035784	1,046

a. Predictors: (Constant), FDR, NPF, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 17.0

Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,046, nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikasi 5 % atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat problem autokorelasi dalam model regresi yang akan digunakan.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linear berganda adalah pengaruh secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari varibel dependen apabila nilai variabel independen mengalami perubahan.

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pola pengaruh antara variabel *independen* yaitu NPF (X1), CAR (X2), dan FDR (X3) dengan variabel *dependennya* yaitu ROA (Y).

Uji regresi berganda dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Bank Syariah Mandiri periode 2008-2018

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,044	,008		5,821	,000		
	NPF	-,576	,051	-,831	-11,290	,000	,997	1,003
	CAR	-,132	,037	-,268	-3,558	,001	,954	1,048
	FDR	,004	,008	,038	,507	,615	,957	1,045

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 17.0

Persamaan Regresi yang digunakan adalah

Y = α + b1x1+b2x2+b3x3 atau

ROA = 0,044 + (-0,576) (NPF) + (-0,132) (CAR) + 0,004 (FDR)

Keterangan :

a. Konstanta sebesar 0,044 menyatakan bahwa apabila variabel NPF, variabel CAR dan FDR dalam keadaan tetap maka variabel ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,044
b. Kofisien Regresi X1 sebesar (-0,576) menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel NPF , maka tidak menaikkan variabel ROA sebesar (-0,576) dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel NPF, maka tidak

menurunkan variabel ROA sebesar (-0,576) satu satuan, dengan asumsi variabel independent lain dianggap konstan. Nilai koefisien negatif (-0,576) menunjukkan bahwa NPF terhadap Pofitabilitas (ROA) berpengaruh Negatif.

c. Kofisien Regresi X2 sebesar (-0,132) menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel CAR , maka tidak menaikkan variabel ROA sebesar (-0,132) dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel CAR, maka tidak menurunkan variabel ROA sebesar (-0,132) satu satuan, dengan asumsi variabel independent lain dianggap konstan. Nilai koefisien negatif (-0,132) menunjukkan bahwa CAR terhadap Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif.

d. Kofisien Regresi X3 sebesar 0,004 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel FDR , maka akan menaikkan variabel ROA sebesar 0,004 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel FDR, maka akan menurunkan variabel ROA sebesar 0,004 satu satuan, dengan asumsi variabel independent lain dianggap konstan. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa FDR terhadap Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif.

e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah sedangkan tanda (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y)

D. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 = NPF berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri.

H2 = CAR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri.

H3 = FDR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri.

H4 = NPF, CAR, dan FDR, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri.

1. Uji T

Tabel 4.10

Coefficients

Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,044	,008		5,821	,000		
	NPF	-,576	,051	-,831	-11,290	,000	,997	1,003
	CAR	-,132	,037	-,268	-3,558	,001	,954	1,048
	FDR	,004	,008	,038	,507	,615	,957	1,045

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 17.0

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dapat digunakan tingkat signifikansi = 5% = 0.05. Asumsinya jika proftabilitas t lebih besar dari 5% maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya.[11]

Untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu antara X1 (NPF) terhadap Y (ROA) dan X2 (CAR) terhadap Y (ROA) dan X3 (FDR) terhadap Y (ROA), pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1: Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig < 0,05 maka hipotesis teruji

Cara 2: Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis teruji

Dari tabel 4.10 dijelaskan hasil uji t sebagai berikut:

a) Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas

Dari tabel diatas nilai signifikansi untuk variabel NPF sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) maka, 0,000 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H1 menerima yang

[11]Singgih Santoso, *Latihan SPSS Statistik Parametrik (*Jakarta: Elekmedia Komputindo, 2 002), hal. 168

berarti hipotesis yang berbunyi bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas teruji.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar (diperoleh dengan cara mencari nilai df = n -1 = 44 - 1 = 43, nilai α = 5%, maka 0,05 : 2 = 0,025) dan nilai t_{hitung} sebesar (-11,290). Karena nilai t_{hitung} < t_{tabel} yaitu (-11,290) < 2,017, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti hipotesis yang berbunyi bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas teruji.

b) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas

Dari tabel diatas nilai signifikansi untuk variabel CAR sebesar 0,001, dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) maka 0,001 < 0,05. Dapat disimpulkan H2 ditolak yang berarti hipotesis yang berbunyi bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,023 (diperoleh dengan cara mencari nilai df = n -1 = 44 - 1 = 43, nilai α = 5%, maka 0,05 : 2 = 0,025) dan nilai t_{hitung} sebesar (-3,558). Karena nilai t_{hitung} < t_{tabel} yaitu (-3,558) < 2,017, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_2 yang berarti hipotesis yang berbunyi bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas teruji.

c) Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas

Dari tabel diatas nilai signifikansi untuk variabel FDR sebesar 0,006 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) maka 0,615 > 0,05. Dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_3 diterima yang berarti hipotesis yang berbunyi bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,023 (diperoleh dengan cara mencari nilai df = n -1 = 44 - 1 = 43, nilai α = 5%, maka 0,05 : 2 = 0,025) dan nilai t_{hitung} sebesar 0,507. Karena nilai t_{hitung} > t_{tabel} yaitu 0,507 < 2,017, maka dapat disimpulkan bahwa menerima H_3 yang berarti hipotesis yang berbunyi bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas teruji.

2. Uji F

Tabel 4.11

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,002	3	,001	48,435	,000[b]
	Residual	,001	40	,000		
	Total	,002	43			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), FDR, NPF, CAR

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 17.0

Dari tabel ANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 maka 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa hipotesis 4 teruji,

yaitu NPF,CAR, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri.

Sedangkan nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 48,435 dan Ftabel sebesar 2,87 (diperoleh dari df = n – k - 1, 44-3-1= 40, dengan jumlah variabel X = 3) maka F_{hitung} (48,435) > F_{tabel} (2,84) yang berarti bahwa NPF, CAR, dan FDR, secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Hal tersebut berarti bahwa H_4 teruji.

E. Uji Koefisien Determinasi

Pada uji koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 – 1 (0% - 100%). Semakin mendekati nilai 0 maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen, sedangkan mendekati nilai 1 maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh besar terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R2) dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

1. Analisis *R Square* dari variabel NPF

Tabel 4.12

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,474[a]	,224	,206	,66202

a. Predictors: (Constant), NPF

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 17.0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *R Square* dari variabel NPF adalah sebesar 0,224 atau sama dengan 22,4 %. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel NPF berpengaruh terhadap profitabilitas sebesar 22,4 %.

2. Analisis *R Square* dari varibel CAR

Tabel 4.13

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,308[a]	,095	,073	,71518

a. Predictors: (Constant), CAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 17.0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *R Square* dari variabel CAR adalah sebesar 0,095 atau sama dengan 9,5 %. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel NPF berpengaruh terhadap profitabilitas sebesar 9,5 %.

3. Analisis *R Square* variabel FDR

Tabel 4.14

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,026[a]	,001	-,023	,75137

a. Predictors: (Constant), FDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 17.0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *R Square* dari variabel NPF adalah sebesar 0,001 % atau sama dengan 1 %. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel NPF berpengaruh terhadap profitabilitas sebesar 1 %

4. Analisis *R Square* dan *Adjusted R Square* secara bersama-sama

Tabel 4.15

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,886[a]	,784	,768	,0035784	1,046

a. Predictors: (Constant), FDR, NPF, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 17.0

Berdasarkan tabel diatas angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,784. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.

Angka *Adjusted R Square* adalah 0,768 artinya 76,8% variabel terikat Profitabilitas Bank Syariah Mandiri, dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari NPF, CAR, dan FDR, sehingga sisanya 23,2% (berasal dari 100% - 76,8%) dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Jadi sebagian kecil variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.